

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan jaman dan era globalisasi menimbulkan banyak perubahan, terutama terkait dengan pola pikir perempuan usia produktif tentang pernikahan. Perempuan di beberapa negara maju lebih memilih melajang atau berpasangan tanpa pernikahan, seperti yang terjadi di Amerika Serikat. Banyaknya budaya asing yang masuk Indonesia termasuk salah satu hal yang dapat memicu adanya suatu perubahan (Putri, 2016). Salah satu perubahan budaya yang belakangan ini semakin berkembang dan meluas yaitu mengenai wanita dewasa lajang. Beberapa tahun terakhir, terlihat adanya peningkatan terhadap wanita maupun pria dewasa yang masih lajang. Walaupun peningkatannya tidak terlalu signifikan, namun dikhawatirkan akan menurunkan kualitas kebahagiaan maupun tingkat pertumbuhan penduduk di dunia khususnya Indonesia (Putri, 2016).

Fenomena hidup lajang (*single*) telah muncul dalam skala global. Menurut perspektif gender, tuntutan menikah jauh lebih berat pada wanita dewasa dari pada pria. Kecenderungan budaya pada masyarakat Indonesia telah membuat wanita didorong untuk menjadi ibu dan istri dalam sebuah keluarga, agar ia dihargai sebagai anggota masyarakat sepenuhnya. Karena budaya tersebut, setiap keluarga akan tetap menyarankan anak wanitanya untuk menikah (Kumalasari, 2007).

Menurut Septiana dan Syafiq (2013) wanita lajang telah menjadi sebuah kategori sosial tersendiri yang dilekati dengan karakteristik khas yang seringkali

bernada negatif atau “tidak normal” karena akan cenderung dibandingkan dengan kelompok wanita yang sudah menikah yang lebih dipandang “normal”.

Pada umumnya, wanita dewasa awal yang menunda pernikahan terhalang karena belum menemukan pasangan yang tepat, namun ada juga yang hidup melajang karena merupakan pilihan. Seperti yang diungkapkan oleh Papalia dan Feldman (2009), beberapa orang ingin tetap menikmati kebebasan dalam mengambil risiko, bereksperimen, berkeliling dunia, mengejar karir, melanjutkan pendidikan, atau melakukan pekerjaan kreatif.

Hurlock (2006) menjelaskan, bahwa selama usia 20-an, tujuan dari sebagian besar wanita yang belum menikah adalah pernikahan. Apabila seorang wanita belum juga menikah pada waktu berumur 30 tahun, mereka cenderung mengganti tujuan dan nilai hidupnya ke arah nilai dan tujuan yang baru dan berorientasi pada pekerjaan, karir, dan kesenangan pribadi.

Terlampau fokus dengan karir, hal tersebut menyebabkan kebanyakan wanita kemudian justru melupakan pasangannya bahkan tidak terpikirkan mengenai pasangan. Terkadang, wanita pun tidak ingin dipandang lemah atau tidak mandiri oleh pria, sehingga ia ingin menghasilkan uang melalui hasil kerja kerasnya sendiri. Namun, hal tersebut pula yang kemudian membuat wanita melupakan hal-hal lain yang juga sama pentingnya. Terkadang wanita pun memikirkan bahwa memiliki pasangan hanya akan menambah beban di hidup mereka. Terkadang, pembicaraan atau pengalaman dari orang sekitar yang kemudian membuat seorang wanita takut atau bahkan tidak ingin mencoba untuk memiliki pasangan (Kumalasari, 2007).

Wanita yang bekerja paruh waktu rata-rata menghasilkan penghasilan lebih banyak. Hal tersebut dipengaruhi pula oleh besarnya kesempatan untuk meningkatkan jenjang karir, serta adanya kebebasan untuk mengubah dan melakukan percobaan dalam pekerjaan dan gaya hidup. Adanya fenomena inilah yang membuat para wanita bekerja tetap mempertahankan kelajangannya, sebab mereka berpikir pernikahan hanya akan menjadi batu sandungan dalam berkarir (DePaulo & Morris, 2008).

Hasil sensus penduduk di negara Indonesia pada tahun 2010 yang dilaporkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan, bahwa wanita berusia 40-59 yang belum menikah berjumlah 1.080.558 orang, atau sekitar 2,1% dari total jumlah wanita Indonesia yang berada pada rentang usia yang sama. Pasal 1 Undang-Undang No 1 Tahun 1974 tentang pernikahan, mendefinisikan pernikahan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang pernikahan, pada pasal 7 dijelaskan bahwa usia minimal seseorang boleh melangsungkan pernikahan adalah pria 19 tahun dan wanita 16 tahun dengan ketentuan-ketentuan yang telah dibuat dan diatur oleh undang-undang.

Pada zaman modern seperti saat ini, pernikahan bukan menjadi prioritas karena sebagian wanita dewasa lebih memilih mempertahankan hidup lajang. Menurut Brown, Bulanda & Lee (2005) lajang adalah:

“as most never marrieds do not have children, family support tends to be weak, but this is offset by extensive friendship network”.

Pernikahan merupakan nilai sosial yang ada di masyarakat dan seharusnya dilakukan oleh semua orang, akan tetapi banyak orang yang lebih memilih untuk tidak menikah dengan berbagai alasan. Menurut agama pernikahan pun di anjurkan, tujuan pernikahan dalam agama yaitu: untuk memenuhi tuntutan naluri manusia yang alami, untuk membentengi akhlak yang luhur dan menundukkan pandangan, untuk menegakkan rumah tangga yang islami, meningkatkan ibadah kepada Allah SWT, serta memperoleh keturunan yang shalih.

Menurut Bachtiar (2004) definisi pernikahan adalah pintu bagi bertemunya dua hati dalam naungan pergaulan hidup yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama, yang di dalamnya terdapat berbagai hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh masing-masing pihak untuk mendapatkan kehidupan yang layak, bahagia, harmonis, serta mendapat keturunan. Pernikahan itu merupakan ikatan yang kuat yang didasari oleh perasaan cinta yang sangat mendalam dari masing-masing pihak untuk hidup bergaul guna memelihara kelangsungan manusia di bumi.

Menurut penelitian Roqib (2010) pernikahan selalu diharapkan, meski banyak orang gagal. Kehadiran anak selalu didambakan, walaupun banyak yang merepotkan orangtua. Konflik antarkeluarga, rebutan dalam pembagian waris, sampai pada penyiksaan dan pembunuhan. Berbagai kasus tersebut belum mampu menggoyahkan minat seseorang untuk menikah dan membangun rumah tangga yang ideal menentramkan.

Jika pernikahan diundur jauh dari usia tersebut semisal usia 30-an tahun ke atas, maka dikatakan sebagai pernikahan yang terlambat (Jawa: kasep). Pernikahan

dalam usia lambat ini berimplikasi pada kekhawatiran usia aman kehamilan bagi istri juga pendampingan orangtua kepada anak-anak. Bisa jadi, anak-anak belum selesai pendidikan atau mentas, orangtua sudah tua renta, bahkan sudah meninggal (Roqib, 2010).

Perubahan sosial-budaya, politik dan ekonomi mempengaruhi gaya hidup individu dalam hal ini negara Eropa timur merupakan awal mula terjadinya perubahan yang kemudian diikuti oleh negara-negara lain seperti Indonesia. Perubahan sosial budaya adalah penyebab munculnya pluralisme, sistem nilai, pandangan hidup dan pola perilaku. Namun, kebebasan memilih mengacu pada pandangan di atas menyebabkan kemungkinan untuk mewujudkan gaya hidup opsional. Banyak peraturan dan posisi sosial individualis dan kelompok didefinisikan ulang. Akibatnya, dalam masyarakat modern kita bisa bertemu dengan berbagai jenis gaya hidup. Alhasil, bisa diamati bahwa yang lebih populer adalah bentuk alternatif hubungan keluarga seperti: hubungan kohabitasi (tinggal bersama namun tidak menikah), monoparentalisme dan kehidupan lajang.

Bentuk baru masyarakat Polandia menyebabkan nilai-nilai yang penting selama bertahun-tahun dieliminasi saat ini, oleh karena itu kita dapat mengamati proses yang disebut sekularisasi sosial di mana orang muda hidup menurut mereka, memiliki peraturan sendiri. Kaum muda mencari berbagai nilai dan sebagai hasilnya, mereka mengambil bagian dalam banyak subkultur yang terinspirasi oleh pola timur dan juga orang barat yang berorientasi pada pengetahuan esoteris (Pyrgiel, 2013).

Menurut Eriany (dalam Wulandari, 2016) pernikahan tidak lagi dianggap sebagai gaya hidup yang cocok bagi semua orang, seringkali ditunda, semakin banyak pasangan yang hidup bersama tanpa ikatan pernikahan yang sah dan semakin banyak wanita bekerja dan mempunyai anak bekerja diluar rumah dan ikut mencari nafkah. Dengan melihat fenomena-fenomena diatas maka terlihat bahwa saat ini terdapat beberapa orang yang digolongkan sudah cukup usia namun belum menikah, yang biasanya kita sebut dengan sebutan melajang.

Berdasarkan jajak pendapat yang dilakukan surat kabar Yomui di Jepang, tujuh dari 10 wanita lajang di Jepang yakin mereka benar-benar bahagia dengan hidup sendiri atau tidak menikah. Jumlah wanita yang kurang berminat menikah ini terus meningkat rata-rata 10 persen dari tahun ke tahun. Apalagi hidup melajang tidak lagi dipandang buruk seperti di jaman dulu (Wulandari, 2016).

Hasil survei yang dilakukan majalah Stern (negara Jerman) ditemukan bahwa lebih dari 80 persen wanita *single* jerman benar-benar merasa bahagia tanpa keberadaan suami. Mereka juga mengatakan, hidup sendiri memberikan kebebasan untuk melakukan semua hal yang diinginkan. Sebanyak 1.003 orang wanita yang ditanyai, hanya dua persen yang menyatakan tidak bahagia berstatus *single*. Sebanyak 36 persen mengatakan akan tetap *single* karena lebih menyenangkan. Hampir 50 persen wanita itu mengatakan lebih suka *single* karena membuat rumah mereka akan tetap rapi. Jumlah ini semakin besar prosentasenya seiring dengan perkembangan jaman, dimana menurut data jumlah wanita lajang semakin meningkat sebesar 58 persen pada tahun 2005, dan jumlah ini akan terus mengalami

kenaikan sebesar 0,75 persen di tahun-tahun mendatang, menurut Caecilia (dalam wulandari, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian (Wulandari, 2016) ada beberapa faktor yang melatarbelakangi wanita untuk tidak menikah yaitu : (1) terlanjur memikirkan karir dan pekerjaannya, (2) adanya prioritas kehidupan yang lain, informan merasa pernikahan bukan hal yang dapat memberikan kebahagiaan, (3) Ingin memiliki kebebasan, (4) perasaan dibutuhkan oleh keluarga dirumah, dan (5) ketakutan akan permasalahan konflik rumah tangga.

Menurut Kumalasari (dalam Putri, 2016) fenomena hidup lajang (*single*) telah muncul dalam skala global. Dalam perspektif gender, tuntutan menikah jauh lebih berat pada wanita dewasa dari pada pria. Kecenderungan budaya pada masyarakat Indonesia telah membuat wanita didorong untuk menjadi ibu dan istri dalam sebuah keluarga, agar ia dihargai sebagai anggota masyarakat sepenuhnya. Karena budaya tersebut, setiap keluarga akan tetap menyarankan anak wanitanya untuk menikah.

Pada umumnya wanita cukup realis untuk mengetahui bawa setelah usia mereka lewat empat puluh, kesempatan mereka untuk menikah semakin kecil. Hal ini benar dan sering terjadi pada wanita lajang daripada wanita yang telah cerai atau kehilangan suaminya. Menurut laporan penelitian, setelah usia 45 tahun kemungkinan menikah bagi wanita yang belum pernah menikah adalah 9 dari 100 kasus, janda 18 dari 100 kasus, dan wanita cerai karena sebab lainnya 50 dari 100 kasus (Hurlock, 2006). Karena kesadaran tentang kecilnya kemungkinan menikah maka wanita yang belum menikah pada usia madya berusaha menyesuaikan pola hidupnya setepat mungkin dan sering memusatkan perhatian pada pekerjaan.

Wanita yang melajang pada usia dewasa madya memiliki masalah yang sama dengan mereka yang menikah, yaitu cenderung untuk mempunyai masa yang lebih besar dibanding pria.

Menurut Hurlock (2006) terdapat beberapa masalah yang terjadi pada wanita dewasa madya yang melajang yaitu: (a) masalah yang berhubungan dengan pekerjaan, (b) keseimbangan ekonomi, (c) meningkatnya frustrasi, (d) memikul tanggung jawab merawat orangtua yang berusia lanjut, (e) membatasi kegiatan sosial.

Berdasarkan hasil penelitian (Nini, 2014) tentang faktor penyebab orang dewasa awal menunda pernikahan di Desa Marunggi Kecamatan Pariaman Selatan, maka dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab orang dewasa awal menunda pernikahan yaitu: (a) sering gagal dalam mencari pasangan, sehingga membuat individu belum mempersiapkan diri untuk menikah, (b) tidak mencapai usia kematangan yang sebenarnya, yang membuat individu belum siap secara mental untuk menikah, (c) jarang mempunyai kesempatan untuk berjumpa dan berkumpul dengan lawan jenis yang dianggap cocok dan sepadan. Individu yang sibuk dengan pekerjaan dan rutinitas sehari-hari akan membuat individu sedikit memiliki kesempatan untuk mencari pasangan yang dianggap cocok dan sepadan, (d) identifikasi secara ketat terhadap orangtua, individu yang terlalu mengagumi sosok ayah dan ibu dapat menyebabkan individu menginginkan pasangan seperti orangtuanya. Hal tersebut membuat individu untuk menemukan pasangan seperti yang diinginkannya, (e) egosentrisme dan narsisme yang berlebihan. Individu yang memiliki egosentrisme yang tinggi dan menganggap dirinya baik dapat membuat



individu tersebut sulit untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan lawan jenis sehingga individu tersebut sulit menemukan pasangan yang cocok.

Selanjutnya ada (f) kebudayaan individualisme. Seseorang yang memiliki sifat individual dapat membuat orang tersebut lebih suka dan nyaman hidup sendiri sehingga individu tersebut belum mempersiapkan diri untuk menikah, (g) tanggung jawab keuangan dan waktu kepada orangtua dan saudara-saudaranya, dapat membuat individu memiliki keinginan untuk membantu dan membahagiakan orangtua serta keluarga. Sehingga menyebabkan individu tersebut tidak memikirkan pernikahan dan berkonsentrasi dengan pekerjaannya, (h) trauma perceraian yang dialami oleh keluarga. banyaknya kasus perceraian yang terjadi pada saat ini membuat individu perlu mempersiapkan kesiapan mental dan materi yang matang untuk menikah sehingga individu menunda pernikahan, (i) terlanjur memikirkan karir. Individu yang sibuk dengan pekerjaan dan karir yang sedang ditekuni membuat individu belum memikirkan pernikahan.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui pengalaman wanita dewasa madya yang masih melajang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi dengan metode IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*). Terkait dengan beberapa hal yang telah diuraikan, sasaran penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi ini adalah wanita dewasa madya yang masih melajang. Pertanyaan yang dimunculkan dalam penelitian ini, yaitu bagaimana pengalaman seseorang wanita dewasa madya yang masih melajang.

### **B. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka terdapat sebuah pertanyaan penelitian yang akan diajukan yaitu mengenai pengalaman wanita dewasa madya yang masih melajang.

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian dengan studi fenomenologi ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami bagaimana pengalaman wanita dewasa madya yang masih melajang.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan memiliki hasil yang dapat memberikan sumbangsih bagi ilmu pengetahuan Psikologi Sosial dan Psikologi Perkembangan. Selain itu, diharapkan juga dapat menambah referensi pengetahuan dalam ruang lingkup bidang pengetahuan Psikologi Keluarga.

#### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan dan informasi yang lebih luas dalam beberapa bidang ilmu psikologi tentang pengalaman wanita yang belum menikah di usia dewasa madya.

Adapun manfaat praktis penelitian ini yang harapannya dapat dirasakan bagi perguruan tinggi, peneliti lain, dan masyarakat adalah:

a. Bagi perguruan tinggi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan kajian dalam penelitian bidang Psikologi Perkembangan tentang pengalaman wanita dewasa madya yang belum menikah.

b. Bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi bagi peneliti yang tertarik meneliti dengan tema yang sama tentang gambaran dari kehidupan wanita yang belum menikah diusianya yang telah dewasa madya.

c. Bagi masyarakat

Memahami keputusan-keputusan yang diambil oleh sebagian orang untuk tidak menikah, agar di kehidupan sosial orang-orang yang tidak menikah tersebut tidak mendapatkan tekanan (*pressure*) dari lingkungan sekitarnya. Sehingga orang yang tidak menikah pun menjalani kehidupannya dengan senang dan tanpa tekanan.